# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keinginan investor untuk berinvestasi didasarkan pada dua sisi, yaitu sejauh mana investasi dapat memaksimalkan kekayaan (faktor ekonomi) dan berdasarkan aspek psikologi investor *(behavioral motivation)*(Mahastanti, 2011). Investasi dapat memaksimalkan kekayaan investor apabila return yang dihasilkan sebuah perusahaan baik. Return yang dihasilkan sebuah perusahaan merupakan dampak dari kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan dianggap baik apabila dapat mencapai tujuannya, yaitu mensejahterakan para pemegang sahamnya.

Kinerja Perusahaan merupakan salah satu aspek penting bagi para investor dalam hal menilai apakah perusahaan sudah layak untuk diinvestasikan atau tidak. Investor akan menilai bahwa jika suatu perusahaan berkinerja baik, maka nilai kinerjanya juga akan tinggi. Dengan kinerja usaha yang baik, investor ingin perusahaan berinvestasi sehingga harga saham akan naik. Di sisi lain, jika ada kabar buruk dalam kinerja perusahaan, maka akan menyebabkan harga saham perusahaan turun (Setiadi & Lestari, 2022). Meningkatnya kinerja perusahaan memiliki arti tercapainya tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai pemegang saham. Untuk menentukan perusahaan yang menguntungkan, investor mempertimbangkan pada dua hal, laba yang akan dihasilkan saat ini, dan peluang perusahaan dalam meningkatkan laba dimasa depan, oleh karena itu perusahaan diharuskan selalu berkinerja baik.

Salah satu aspek penting dari pengukuran Kinerja Perusahaan adalah sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan dan mengevaluasi kinerja manajemen serta unit-unit terkait di lingkungan organisasi perusahaan, sehingga memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan keberhasilan perusahaan dalam mencapai sasarannya. Dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan perusahaan, pengukuran kinerja beserta evaluasinya menjadi sangat penting. Kinerja dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan strategi perusahaan, selain itu pengukuran kinerja juga memperlihatkan kontribusi para manajer terhadap perusahaan serta menjadi sumber informasi dalam mengevaluasi tindakan manajer. Pengukuran kinerja yang sering digunakan oleh banyak perusahaan adalah berdasarkan pendekatan tradisional yaitu memandang dan menilai kinerja dari sudut keuangan *financial aspect*, padahal dengan semakin kompetitifnya lingkungan bisnis juga menuntut suatu pengukuran kinerja dengan melihat aspek non keuangan *non-financial aspect* perusahaan (Nugrahayu, 2015).

Penelitian ini, mengukur kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan dengan rasio profitabilitas, yaitu return on assets (ROA). Analisis nilai ROA seringkali digunakan para investor maupun manajemen untuk menentukan keputusan investasinya serta strategi perusahaan ke masa yang akan datang. Investor dapat membandingkan ROA perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Semakin besar nilai ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin optimal kinerja perusahaan tersebut dalam mendayagunakan aset yang dimilikinya demi memperoleh laba. Berikut adalah data rata-rata ROA Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – September 2022:

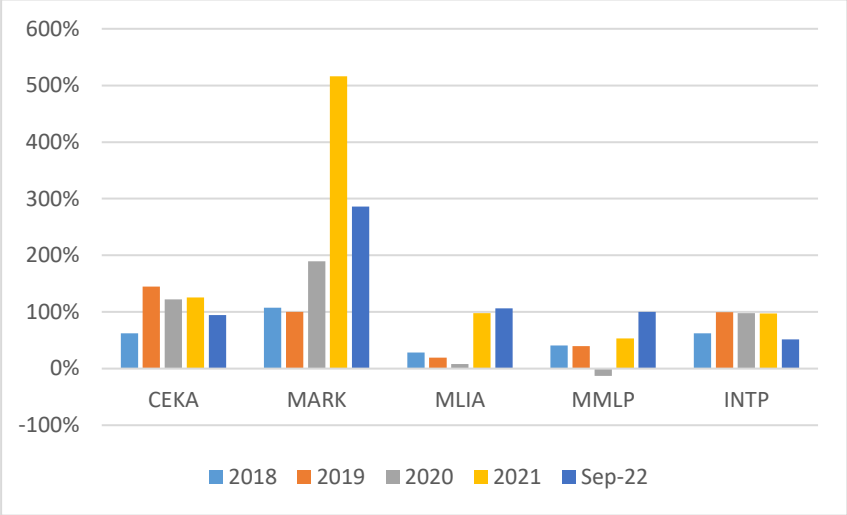


Gambar 1.1
Rata-rata ROA Perusahaan Manufaktur
di BEI Tahun 2018-Sept 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 Rata-rata Kinerja Perusahaan (ROA) pada Perusahaan Manufaktur selama 5 tahun. Perusahaan CEKA pada tahun 2018 sebesar 62% mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi sebesar 145% penurunan pada tahun 2020 menjadi sebesar 122% setelah itu naik kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 126% dan selanjutnya pada September 2022 menjadi sebesar 95%. Perusahaan MARK pada tahun 2018 sebesar 108% mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi sebesar 100% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi sebesar 190% setelah itu naik kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 516% dan selanjutnya pada September 2022 menjadi sebesar 286%. Perusahaan MLIA pada tahun 2018 menjadi sebesar 29% mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi sebesar 19% kemudian penurunan pada tahun 2020 menjadi sebesar 8% setelah itu naik kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 98% dan selanjutnya pada September 2022 menjadi

sebesar 106%. Perusahaan MMLP pada tahun 2018 sebesar 41% mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi sebesar 40% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi sebesar -13% setelah itu naik kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 53% dan selanjutnya pada September 2022 menjadi sebesar 100%. Perusahaan INTP pada tahun 2018 menjadi sebesar 62% mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi sebesar 100% kemudian penurunan pada tahun 2020 menjadi sebesar 98% setelah itu penurunan kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 97% dan selanjutnya pada September 2022 menjadi sebesar 51%.

Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Struktur kepemilikan saham mampu memengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh para pemegang saham. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan memiliki andil dalam mempengaruhi kinerja perusahaan karena kinerja perusahaan merupakan cerminan dari keputusan keuangan yang diambil. Keputusan keuangan tersebut dapat berupa keputusan sumber dana yang

dipilih untuk mendanai operasional perusahaan oleh pemilik atau manajer yang diberi wewenang untuk mengambil keputusan keuangan Jumingan (2009) dalam penelitian (Andarsari, 2021). Hubungan baik antara pemegang saham dan manajemen akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan yang akan menghasilkan keuntungan yang baik pula.

Lambert (2001) dan Husnan (2001) dalam penelitian Indarwati (2015) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham merupakan faktor yang dapat menimbulkan konflik antara pemilik dengan manajemen yang disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Dengan adanya permasalahan tersebutlah, maka dimunculkan struktur kepemilikan guna mengubah pandangan antara pengelola perusahaan dan pemilik menuju satu tujuan yang sama. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) mengatakan bahwa Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan antara lain karena keluarga sebagai pemilik perusahaan public memiliki kontrol manajemen, termasuk keberadaan keluarga pendiri perusahaan memberi keluarga suatu keunggulan untuk pengawasan perusahaan tersebut. Ketika kekayaan dari perusahaan secara kuat berhubungan dengan kinerja perusahaan, anggota keluarga memiliki intensif yang kuat untuk mengawasi manajer professional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastia &

Hasanah, 2022) mengatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Hal tersebut terjadi karena keluarga selaku pemegang saham paling banyak memiliki kontrol yang dapat digunakan untuk menempatkan anggota keluarga pada manajemen atau memilih manajemen yang sesuai untuk kepentingan bersamanya. Manajemen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dan mensejahterakan kepentingan pemegang saham atau pemilik. Hal ini sering terjadi dan akan menimbulkan konflik keagenan. Hubungan keagenan menyebabkan dua masalah lain, yaitu terjadi asimetri informasi dan terjadinya konflik kepentingan. Namun disisi lain, kepemilikan keluarga mampu mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Hal tersebut akan membuat manajemen menjadi bertindak sesuai dengan kepentingan keluarga. Manajemen mengedepankan kepentingan keluarga sebagai pemegang saham mayoritas akan memunculkan konflik lain yaitu terjadi konflik keagenan antara pemegang saham paling banyak dan paling sedikit.

Faktor yang kedua yaitu Kepemilikan Institusional, Penelitian oleh Putri & Endiana (2021) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Akibatnya pihak manajemen akan memberi dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Menurut (Anggara & Muid, 2021) kepemilikan institusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja

perusahaan, Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham institusional yang besar akan memiliki kinerja perusahaan yang tinggi.

Struktur kepemilikan lainnya yaitu Kepemilikan Manajerial, hasil penelitian Ardianingsih & Ardiyani (2010) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini dapat dijelaskan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Besar kecil kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan *(congruance)* kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Namun dalam penelitian Anisah & Hartono (2022) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga kepemilikan manajerial belum mampu mendorong kinerja perusahaan. Meskipun manajer selaku pihak internal perusahaan dan mempunyai akses informasi yang lebih memadai dari para investor lainnya, nyatanya keberadaan mereka belum mampu untuk mendorong kinerja perusahaan.

Ukuran Perusahaan pada penelitian ini digunakan sebagai pemoderator karena Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung

oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Menurut Alim & Destriana (2019) perusahaan dengan skala besar tentu akan mendapatkan perhatian dari banyak pihak seperti para investor. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Maka dari itu investor biasanya lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap lebih mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Putu et al. (2022) Perusahaan besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Disamping itu, perusahaan dengan ukuran besar dapat menyerap sumber-sumber modal yang besar pula. Sumber modal yang besar dapat memudahkan perusahaan untuk membeli persediaan barang dagangan untuk dijual, sehingga banyaknya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tentu akan meningkatkan laba perusahaan.

Selain dengan penerapan Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan. Terdapat hal lain yang dipengaruhi yaitu umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut telah dikemukakan oleh para peneliti pada waktu lalu, yakni oleh Adi et al., (2014) jika kinerja perusahaan dipengaruhi oleh umur perusahaan, apabila kian lama perusahaan tersebut berjalan maka peluang dalam peningkatan kinerja akan kian membaik dalam pengaplikasian strategi yang digunakan. Arisadi & Djazuli (2013) Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan.

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Secara teori umur perusahaan yang meningkat akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengalaman perusahaan sebelumnya. Perusahaan tersebut biasanya memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya.

Penelitian ini memasukkan umur perusahaan sebagai variabel kontrol dalam pengujian Dampak Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan. Aprilliani & Totok (2018) Kinerja perusahaan sering dikaitkan dengan umur perusahaan, karena umur perusahaan merupakan penentu penting dalam dinamika perusahaan yang terkait dengan pengalaman perusahaan selama beroperasi. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dan survive dalam pasar yang mencerminkan kinerja perusahaan tinggi karena eksistensi perusahaan yang masih ada sampai sekarang. Dalam teori agensi informasi keuangan berguna bagi pemilik untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Semakin tua perusahaan maka semakin banyak pengalaman perusahaan, dari pengalaman perusahaan tersebut meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih luas sehingga pemilik lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Umur perusahaan didefinisikan sebagai umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan kegiatan operasinya. Melalui umur perusahaan, investor dapat melihat apakah suatu perusahaan mampu

untuk terus bertahan hidup serta mampu bersaing dalam mendapatkan kesempatan berbisnis. Sudana & Dwiputri (2018) Umur perusahaan menjadi salah satu penentu investor mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Investor lebih percaya pada perusahaan yang telah lama berdiri karena memiliki pengalaman dan mampu mengendalikan perusahaan dalam berbagai kondisi dengan lebih baik. Investor berharap bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih lama mampu mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya.

Dalam perspektif Islam, pencapaian tujuan suatu organisasi atau perusahaan tidak hanya sebatas di duniaawi saja, akan tetapi menembus batas langit sebagai tujuan akhir yang hakiki. Tujuan akhir berkerja adalah ibadah dimana ibadah bukan hanya mencari keselamatan di dunia akan tetapi juga mencari kebahagiaan di akhirat (Falah). Dalam konteks ini Falah merupakan tujuan muslim dalam bekerja bukan lagi materi dan popularitas. Sehingga dalam bekerja seorang muslim tidak hanya bertindak sesuai dengan ketentuan dan regulasi, tetapi juga berorientasi kepada kesejahteraan umat dan juga patuh terhadap agama, yang berartu dalam mencapai tujuan bekerja harus disertai akhlak yang baik. Dengan kata lain menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya (berorientasi dunia dan akhirat) (Fasa, 2020). Nilai-nilai islam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah sifat-sifat atau hal-hal yang ada di dalam Al-Quran sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi kemanusiaan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Berdasarkan Firman Allah SWT dalam surat Al Qashas ayat 26 yang artinya "*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: ya bapakku ambillah ia sebagai*

*orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* Berkaitan dengan ayat tersebut jelas bahwa seorang karyawan dipilih berdasarkan kekuatan fisik dan mental dalam menghadapi tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya serta dapat dipercaya. Kekuatan yang seperti itu dapat dihasilkan melalui pelatihan yang secara teratur diberikan kepada karyawan guna memperbaiki kinerjanya, dengan memiliki kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang baik diharapkan membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya, tujuan perusahaan salah satunya yaitu kinerja perusahaan yang baik. Manajemen kinerja merupakan dasar dan kekuatan pendorong yang berada di belakang semua keputusan organisasi, usaha kerja dan alokasi sumberdaya.

Berhubungan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Dampak Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan, Variabel Kontrol Umur Perusahaan".** Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas, variable moderasi, variabel kontrol dan terikat. Variabel bebas terdiri dari: Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Intitusional, dan Kepemilikan Manajerial, Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan, Variabel Kontrol yaitu Umur Perusahaan sedangkan variabel terikatnya adalah Kinerja Perusahan. Dalam hasil riset ataupun penelitian terdahulu ada beberapa poin perbedaan yakni terkait dengan variabel penelitian, seperti masih jarangnya kinerja perusahaan dikaitkan dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dan umur perusahaan sebagai variabel

kontrol, dan sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya karena sangat seidkit penelitian di Indonesia yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dampak dari beberapa variabel tersebut serta dapat menambah ilmu pengetahuan guna memberikan kontribusi tentang perkembangan kinerja perusahaan.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui adanya faktor-faktor yang berdampak pada Kinerja Perusahaan, dimana pada variabel penelitian yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dimoderasi oleh ukuran perusahaan, variabel control umur perusahaan. Fokus pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2022, alasan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur mempunyai potensi tinggi untuk melakukan inovasi dan perusahaan manufaktur mempunyai ekpansi pasar yang cukup luas dibandingkan perusahaan lainnya, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Bagaiama dampak Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Bagaimana dampak Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan?

4. Bagaimana Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan?
5. Bagaimana Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan?
6. Bagaimana Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan?
7. Bagaimana Umur Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Kinerja Perusahaan?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan urain perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak Kepemilikan keluarga terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak Kepemilikan institusional terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak Kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan.
5. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan.
6. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan.

7. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Kinerja Perusahaan.

## 1.4.Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi investor, peneliti selanjutnya, pengambil keputusan, dan pembaca dengan penjelasan sebagai berikut:

**Praktis**

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor, diharapkan dapat memberikan informasi terhadap investor tentang bagaimana peran struktur kepemilikan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Dapat memeberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola struktur kepemilikan yang dimiliki agar sumber daya yang dimiliki dapat digunakan secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

**Teoritis**

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan dampak kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai varibel – varibel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.